

Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Deli Tua

Khadijah Utami Lubis^{1✉}, Mia Rizki Idaroyanni², Sri fitri Perdani Limbong³,
KMS. Amin Fauzi⁴

(1,2,3,4) Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan, Indonesia

✉ Corresponding author
(khadijahlubis378@gmail.com)

Abstrak

Pembaruan kurikulum dalam sistem pendidikan Indonesia terus dilaksanakan sejalan dengan perkembangan zaman. Salah satu maksud dari perubahan tersebut adalah menyesuaikan kurikulum dengan ranah studi dan keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Deli Tua. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata dan dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen dari lima guru SMA Negeri 1 Deli Tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru umumnya memiliki pandangan positif terhadap tujuan kurikulum yang mendorong pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan karakter siswa. Namun, sejumlah kendala teridentifikasi, seperti keterbatasan pelatihan, sumber daya, dan adaptasi terhadap pendekatan baru. Penelitian ini merekomendasikan adanya pelatihan berkelanjutan, dukungan sumber daya yang memadai, dan forum diskusi bagi guru untuk meningkatkan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada dukungan sistemik dari pemerintah, penguatan kapasitas guru, dan kolaborasi antarpemangku kepentingan pendidikan dalam menciptakan ekosistem belajar yang adaptif dan inovatif.

Kata kunci: *Kurikulum Merdeka, Persepsi Guru, Pendidikan, Implementasi.*

Abstract

Curriculum updates in the Indonesian education system continue to be implemented in line with the times. One of the purposes of these changes is to adjust the curriculum to the field of study and skills required by students. This study aims to reveal teachers' perceptions of the implementation of the Merdeka Curriculum at SMA Negeri 1 Deli Tua. This research method uses a descriptive qualitative research approach. In this study, the data collected were in the form of words and were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis from five teachers at SMA Negeri 1 Deli Tua. The results of the study indicate that teachers generally have a positive view of the curriculum objectives that encourage project-based learning and student character development. However, a number of obstacles were identified, such as limited training, resources, and adaptation to new approaches. This study recommends ongoing training, adequate resource support, and discussion forums for teachers to improve the success of the implementation of the Merdeka Curriculum. The implications of this study indicate that the success of the implementation of the Merdeka Curriculum is highly dependent on systemic support from the government, strengthening teacher capacity, and collaboration between education stakeholders in creating an adaptive and innovative learning ecosystem..

Keywords: *Merdeka Curriculum, Teacher Perceptions, Education, Implementation.*

PENDAHULUAN

Pembaruan kurikulum dalam sistem pendidikan Indonesia terus dilaksanakan sejalan dengan perkembangan zaman. Salah satu maksud dari perubahan tersebut adalah menyesuaikan kurikulum dengan ranah studi dan keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik. Untuk mencapai sasaran tersebut, kurikulum perlu memberikan peran yang aktif kepada peserta didik dalam proses pembelajaran (Istianti, 2018); (Qolbi & Hamami, 2021). Pada saat perubahan kurikulum ini, ditambahkan mata pelajaran baru seperti muatan nasional dan muatan lokal, yang mencakup materi bahasa daerah, keterampilan, dan seni (Achruh, 2019). Kurikulum ini berbeda dengan yang sebelumnya karena menekankan pencapaian kompetensi individu maupun kelompok peserta didik, dengan fokus pada hasil belajar (Nurhidin, 2022). Beberapa aspek yang

memisahkan sistem KBK dari yang sebelumnya adalah pengembangan pembelajaran, pemilihan kompetensi yang sesuai dengan minat peserta didik, serta evaluasi untuk menilai keberhasilan proses belajar itu sendiri (Anna'im, 2021); (Julaeha, 2019). Namun, seiring perkembangan sistem pendidikan yang dinamis dan kebutuhan akan pembaruan kurikulum, KTSP digantikan oleh Kurikulum 2013, yang selanjutnya diterapkan di berbagai satuan pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) melalui evaluasi holistik berbagai aspek, termasuk dimensi kognitif, keterampilan, serta perilaku dan sikap (Adam et al., 2024). Dalam standar isi Kurikulum 2013, dilakukan penyesuaian dan pengembangan pada beberapa mata pelajaran. Sebagai contoh, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Ilmu Pendidikan Sosial (IPS), dan Bahasa Indonesia disesuaikan, sedangkan Matematika mengalami pengembangan (Yusuf et al., 2020). Selain itu, Kurikulum 2013 akan terus diperbaiki melalui inovasi yang berasal dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemendikristekdikti), yang mencakup kurikulum merdeka dan platform merdeka mengajar.

Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi, fleksibilitas, dan penguatan karakter siswa. Namun, keberhasilan implementasi kurikulum baru ini sangat bergantung pada kesiapan dan persepsi guru sebagai pelaksana utama di tingkat sekolah. Kurikulum Merdeka merupakan langkah besar dalam reformasi Pendidikan (Syofyan et al., 2023). Kurikulum ini bermanfaat untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini berfokus pada pembelajaran berbasis proyek, penguatan karakter, dan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (Sarmauli et al., 2022). Namun, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru, fasilitas pendukung, dan pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep baru yang diusung kurikulum ini. Guru sebagai pelaksana utama memiliki peran penting dalam memastikan kurikulum dapat diterapkan secara efektif di dalam kelas (Sahnan & Wibowo, 2023).

Perubahan dalam kurikulum juga diiringi oleh berbagai inovasi, termasuk inovasi dalam proses pembelajaran dan inovasi lain sebagai penunjang proses pembelajaran tersebut. Proses pembaharuan tentu memerlukan waktu yang tidak sebentar. Ini menunjukkan perlunya waktu untuk mengevaluasi apakah Kurikulum Merdeka berhasil atau tidak dalam implementasinya (Ledia & Bustam, 2024). Oleh karena itu, implementasi kurikulum merdeka perlu diperhatikan dan dilihat secara komprehensif bagaimana pelaksanaan Kurikulum sebagai sistem dan dampaknya terhadap pembaharuan kurikulum di sekolah-sekolah (Rahmadayanti, D., & Hartoyo, 2022).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Deli Tua. Penelitian ini fokus pada persepsi guru SMA Negeri 1 Deli Tua terhadap Kurikulum Merdeka, dengan mempertimbangkan aspek seperti pemahaman konsep, tantangan pelaksanaan, dan dukungan yang diperlukan. Diharapkan penelitian ini bermanfaat khususnya bagi pemangku kebijakan pendidikan dan pihak sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum di sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan akan berbentuk kata-kata. Sebagaimana yang diungkapkan (Sugiyono, 2017) bahwa penelitian kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan kalimat, bukan berupa angka. Penelitian ini akan fokus pada mendeskripsikan fenomena yang ada, yaitu persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Deli Tua. Data yang dikumpulkan akan menggambarkan pandangan, pemikiran, dan pengalaman guru dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu: 1) Wawancara Mendalam: Untuk menggali pengalaman dan persepsi guru. 2) Observasi: Mengamati kegiatan pembelajaran yang menerapkan Kurikulum Merdeka. 3) Analisis Dokumen: Meninjau dokumen kurikulum, perangkat pembelajaran, dan laporan evaluasi.

Sejalan dengan pendapat (Fadli, 2021) teknik analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut: 1) Reduksi data: proses merangkum informasi yang penting dan relevan dalam penelitian. 2) Penyajian data: untuk melihat gambaran keseluruhan dan mengelompokkan data berdasarkan pokok permasalahan. 3) Kesimpulan atau verifikasi: diperoleh melalui perbandingan dan verifikasi terhadap data yang telah dianalisis, sehingga dapat memastikan konsistensi dan kebenaran temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa para guru di SMA Negeri 1 Deli Tua umumnya memiliki pandangan yang positif terhadap Kurikulum Merdeka. Mereka mengapresiasi tujuan kurikulum ini, terutama dalam mendorong pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan tantangan abad ke-21. Kurikulum Merdeka dinilai mampu memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam pembelajaran, sehingga memungkinkan siswa untuk lebih kreatif dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru juga melihat

bahwa pendekatan ini sejalan dengan pengembangan karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari sejumlah tantangan yang dihadapi guru. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pelatihan yang mereka terima. Sebagian besar guru merasa bahwa pelatihan yang diselenggarakan masih kurang mendalam dan belum mencakup praktik yang memadai untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka secara optimal (Suja'i, 2023). Hal ini menyebabkan kesulitan bagi guru dalam memahami konsep-konsep baru, terutama dalam merancang pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, minimnya sumber daya juga menjadi hambatan signifikan dalam pelaksanaan kurikulum ini. Guru mengungkapkan bahwa ketersediaan alat peraga dan bahan ajar yang mendukung pembelajaran berbasis proyek masih sangat terbatas. Kekurangan ini mengurangi efektivitas pembelajaran, khususnya dalam mengintegrasikan konsep-konsep baru yang diusung oleh Kurikulum Merdeka (Aprima & Sari, 2022). Di sisi lain, tuntutan administratif yang tinggi juga menjadi perhatian. Guru merasa bahwa beban administrasi yang berat mengurangi waktu dan energi yang seharusnya bisa digunakan untuk mempersiapkan materi pembelajaran yang lebih inovatif.

Untuk mengatasi tantangan ini, para guru menekankan perlunya dukungan yang lebih besar dari pihak terkait. Mereka mengusulkan agar pelatihan yang diselenggarakan lebih berfokus pada praktik langsung di kelas dan dirancang secara berkelanjutan untuk memastikan pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, pembentukan komunitas belajar bagi guru dianggap sangat penting untuk berbagi pengalaman, strategi, dan solusi atas tantangan yang dihadapi (Octavia & Aisyah, 2019). Guru juga berharap adanya kebijakan yang dapat mengurangi beban administratif mereka, sehingga mereka bisa lebih fokus pada peran utama sebagai pendidik. Meskipun para guru memiliki pandangan positif terhadap konsep dan tujuan Kurikulum Merdeka, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada dukungan yang memadai (Mughni, 2023). Upaya untuk meningkatkan pelatihan, menyediakan sumber daya yang cukup, dan mengurangi beban kerja non-pengajaran perlu menjadi prioritas untuk memastikan kurikulum ini dapat dijalankan secara efektif dan memberikan manfaat yang optimal bagi siswa.

Kurikulum Merdeka merupakan inisiatif Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi untuk melakukan restrukturisasi pendidikan guna meningkatkan kualitas dan relevansi kurikulum. Sebuah terobosan, Kurikulum Merdeka dirancang untuk mewujudkan sistem pendidikan yang lebih sejalan dengan perkembangan saat ini, mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan (Achmad et al., 2022). Di SMA Negeri 1 Deli Tua para guru memberikan berbagai persepsi tentang Kurikulum Merdeka, mereka mengevaluasi perubahan yang dilakukan, melaksanakan Kurikulum Merdeka, mengidentifikasi hambatan-hambatan dan mencari solusi terkait implementasi (Ramadina, 2021). Persepsi tersebut mencakup pandangan tentang bagaimana program ini akan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inspiratif, memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis, dan membantu siswa menghadapi tantangan kehidupan pasca-sekolah.

Kurikulum merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Pelatihan pelaksanaan program yang mengalami perubahan bagi guru merupakan suatu hal yang sangat penting, karena dengan adanya perubahan dan pemutakhiran dokumen seperti maka program tersebut memerlukan pemahaman pengetahuan yang komprehensif dari pihak guru untuk melaksanakan program proses pembelajaran yang berkualitas (Leonard, 2016). Program studi mandiri merupakan program studi pilihan (opsional) yang dapat dilaksanakan di unit posisi mengajar mulai tahun ajaran 2022/2023. Program Merdeka meneruskan arah pengembangan program sebelumnya.

Program Profil Pelajar Pancasila saat ini dilaksanakan pada tingkat dasar dan tinggi. Dalam proses pemantapan catatan siswa Pancasila, peran guru sangat penting. Guru memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak. Oleh karena itu, selain kegiatan belajar mengajar, guru juga berperan sebagai orang tua bagi seluruh siswa di sekolah (Kamal & Rochmiyati, 2022). Guru merupakan orang yang paling penting dalam proses pengembangan dan penerapan kurikulum di sekolah. Dengan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang mereka miliki, guru merupakan pusat dari setiap upaya pengembangan kurikulum. Guru yang baik mendorong pembelajaran yang lebih baik, karena mereka lebih berpengetahuan tentang praktik pengajaran dan bertanggung jawab untuk menerapkan kurikulum ke dalam kelas. 1) Persepsi Guru terhadap Kurikulum Merdeka sebagian besar guru memahami bahwa Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, mendukung kreativitas siswa, dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Guru menghargai pendekatan berbasis proyek yang dianggap relevan dengan kebutuhan siswa abad ke-21. 2) Tantangan Pelaksanaan guru menghadapi beberapa kendala, antara lain: (Keterbatasan Pelatihan: Pelatihan yang diterima belum cukup mendalam untuk mempersiapkan guru; Kekurangan Sumber Daya: Guru mengeluhkan minimnya alat peraga dan bahan ajar yang mendukung; Beban Administrasi: Tuntutan administratif yang masih tinggi mengurangi waktu guru untuk mempersiapkan pembelajaran berbasis proyek). 3) Guru menekankan pentingnya dukungan yang berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan Kurikulum Merdeka. Mereka menginginkan: 1) Pelatihan yang Berkelanjutan:

Pelatihan harus dirancang lebih mendalam dan melibatkan praktik langsung di kelas. 2) Komunitas Belajar Guru: Forum diskusi atau kelompok kerja antar guru dianggap penting untuk berbagi pengalaman dan solusi terhadap berbagai tantangan. 3) Pengurangan Beban Administrasi: Kebijakan yang mengurangi tugas administratif guru dapat memberikan mereka lebih banyak waktu untuk fokus pada pengajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi positif guru terhadap Kurikulum Merdeka, terutama dalam mendorong pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan karakter siswa, sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyoroti pentingnya pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Studi dari Novitasari & Wulandari (2021) mencatat bahwa integrasi pembelajaran berbasis proyek meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan langkah yang tepat dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Hal ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui pengalaman langsung.

Namun, kendala yang dihadapi guru, seperti keterbatasan pelatihan dan sumber daya, menggarisbawahi perlunya perhatian lebih terhadap implementasi kurikulum. Sebagaimana dinyatakan oleh (Soe'od et al., 2022), keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kesiapan tenaga pendidik, baik dari segi kompetensi maupun dukungan yang mereka terima. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pelatihan yang belum cukup mendalam menjadi salah satu penghalang utama. Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya oleh Abidin & Achadi (2023), yang menunjukkan bahwa pelatihan yang bersifat teoretis tanpa disertai praktik langsung seringkali membuat guru kesulitan mengaplikasikan konsep-konsep baru dalam kelas.

Dampak dari kendala-kendala ini adalah implementasi Kurikulum Merdeka menjadi tidak sepenuhnya sesuai dengan tujuan awalnya. Guru menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan baru, namun tidak selalu didukung dengan sumber daya dan pelatihan yang memadai. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara harapan kurikulum dan kenyataan di lapangan, sebagaimana diidentifikasi oleh Soe'od et al. (2022), yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kesiapan tenaga pendidik.

Untuk mengatasi tantangan ini, para guru menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan yang dirancang dengan fokus pada praktik langsung di kelas. Selain itu, pembentukan komunitas belajar bagi guru dapat menjadi strategi untuk memperkuat kolaborasi dan berbagi pengalaman. Dalam teori belajar sosial Bandura, interaksi dan observasi antarguru dapat meningkatkan efikasi diri mereka, yang pada gilirannya memperbaiki kualitas pembelajaran. Pengurangan beban administratif juga menjadi langkah penting untuk memberikan ruang lebih bagi guru dalam menjalankan peran utama sebagai fasilitator pembelajaran.

Dari perspektif sumber daya, penelitian ini menemukan bahwa minimnya alat peraga dan bahan ajar menjadi tantangan signifikan dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek. Ini selaras dengan penelitian (ISMAL, 2023), yang menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum 2013 sebelumnya juga menghadapi kendala serupa, terutama dalam menyediakan materi ajar yang sesuai dengan pendekatan kurikulum. Padahal, teori pembelajaran berbasis proyek yang dikemukakan oleh (Siswanjaya, 2021) menekankan pentingnya sumber daya yang memadai untuk mendukung keberhasilan pendekatan ini. Sumber daya yang cukup tidak hanya memfasilitasi kreativitas guru tetapi juga memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam eksplorasi mendalam terhadap topik yang dipelajari.

Tuntutan administratif yang masih tinggi juga menjadi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Nurindarwati (2020), yang menunjukkan bahwa beban administratif seringkali mengurangi efektivitas guru dalam merancang pembelajaran inovatif. Tinjauan terhadap teori manajemen pendidikan menunjukkan bahwa alokasi waktu yang lebih seimbang antara tugas administratif dan tugas pengajaran sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini mendukung pentingnya kebijakan yang lebih fleksibel, seperti pengurangan beban administrasi, agar guru dapat lebih fokus pada peran inti mereka sebagai fasilitator pembelajaran.

Dari sisi dukungan, kebutuhan akan komunitas belajar bagi guru juga menjadi salah satu poin penting yang muncul dari penelitian ini. Studi oleh Afriani et al. (2024) menunjukkan bahwa forum diskusi antar guru dapat berfungsi sebagai wadah untuk berbagi pengalaman, mengatasi tantangan, dan meningkatkan kompetensi melalui kolaborasi. Pendekatan ini juga didukung oleh teori belajar sosial Bandura, yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui observasi dan interaksi dengan sesama profesional dapat meningkatkan efikasi diri dan keterampilan.

Penelitian ini mempertegas pentingnya memperhatikan kesiapan guru, ketersediaan sumber daya, dan dukungan berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan Kurikulum Merdeka. Meski potensi kurikulum ini untuk meningkatkan kualitas pendidikan diakui secara luas, keberhasilannya memerlukan sinergi antara kebijakan, pelatihan, dan dukungan operasional di tingkat sekolah. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka dapat memenuhi tujuannya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan memberdayakan siswa menghadapi masa depan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa

meskipun guru memiliki persepsi positif terhadap tujuan Kurikulum Merdeka, tantangan dalam pelaksanaannya masih cukup signifikan, terutama terkait pelatihan, sumber daya, dan beban kerja. Guru membutuhkan dukungan yang lebih besar dari pihak terkait agar dapat mengimplementasikan kurikulum ini dengan optimal.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SMA Negeri 1 Deli Tua memiliki persepsi positif terhadap tujuan dan konsep Kurikulum Merdeka, terutama dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek dan penguatan karakter siswa. Meskipun demikian, implementasi kurikulum ini masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan pelatihan yang komprehensif, minimnya sumber daya pendukung, dan beban administratif yang tinggi. Guru memandang perlunya dukungan berkelanjutan, termasuk pelatihan yang lebih mendalam, pengurangan beban administratif, serta komunitas belajar yang memungkinkan kolaborasi dan berbagi pengalaman. Dengan upaya strategis dalam mengatasi tantangan tersebut, Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara optimal untuk mencapai tujuan reformasi pendidikan yang lebih relevan dan berkualitas.

Disarankan untuk mengadopsi sistem administrasi digital yang lebih efisien, seperti aplikasi manajemen kelas atau pelaporan berbasis teknologi. Dengan demikian, tugas administratif dapat dikurangi sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan materi pembelajaran yang inovatif. Selain itu perlu diadakan pelatihan bagi guru harus dirancang lebih mendalam dengan fokus pada praktik langsung di kelas. Pelatihan ini dapat mencakup simulasi pembelajaran berbasis proyek dan studi kasus yang relevan, sehingga guru memiliki pengalaman langsung dalam menerapkan konsep-konsep Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. K., & Achadi, M. W. (2023). Efektivitas Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Terpadu di Kabupaten Jombang. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 151–163.
- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699.
- Achruh, A. (2019). Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(1), 1–9.
- Adam, A., Sebe, K. M., & Muhammad, I. (2024). *Jurnal Pendidikan : Kajian dan Implementasi Perbedaan Implementasi Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka Belajar di MAN 1 KOTA TERNATE Jurnal Pendidikan : Kajian dan Implementasi*. 6(2), 178–189.
- Afriani, G., Soegiarto, I., Asfahani, A., & Amarullah, A. (2024). Transformasi Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 91–99.
- Anna'im, I. (2021). *Implementasi Desain Pembelajaran PAI Berorientasi Kurikulum Merdeka Belajar Dan Keterampilan Abad 21 Di SMK Ponpes Abu Manshur Kecamatan Plered*. Departemen Agama RI.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- ISMAIL, M. (2023). *Perbedaan Kemampuan Kognitif Peserta Didik Pai Antara Sekolah Yang Menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kurikulum 2013 Di Smpn Kota Dumai*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Istianti, T. (2018). Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 32–38. <https://doi.org/10.17509/cd.v6i1.10515>
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL], 7(2), 157–182.
- Kamal, M., & Rochmiyati, S. (2022). Indikator Kemandirian dalam Profil Pelajar Pancasila pada Akhir Fase C Rentang Usia 12–15 Tahun. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 150–171.
- Ledia, S. L., & Bustam, B. M. R. (2024). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(1), 790–816.
- Leonard, L. (2016). Kompetensi Tenaga Pendidik di Indonesia: Analisis Dampak Rendahnya Kualitas SDM Guru dan Solusi Perbaikannya. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.643>
- Mughni, M. S. (2023). Desain Kurikulum Merdeka Belajar dan Transformasi Evaluasi Pendidikan Agama Islam. *Alim Publishing*, 4(2), 97–107. <https://doi.org/10.59024/jipa.v1i2.169>
- Novitasari, L., & Wulandari, R. S. (2021). Integrasi Nilai Karakter melalui Desain Bahan Ajar Bahasa Inggris untuk Usia Dini. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 13(1), 62–77.
- Nurhidin, E. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Literasi Membaca

- Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i1.136>
- Nurindarwati, R. (2020). Penerapan Supervisi Akademik Pengawas Upaya Peningkatan Kemampuan Guru dalam Penyusunan Administrasi Pembelajaran. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 8(1), 14–34.
- Octavia, D. R., & Aisyah, M. (2019). Pelatihan Apoteker Cilik Siswa Sekolah Dasar Dalam Upaya Penggunaan Obat Yang Tepat Di Lamongan. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 2(2), 1–10.
- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Impelementasi asas-asas pengembangan kurikulum terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1120–1132.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Ramadina, E. (2021). Peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar. *Mozaic: Islam Nusantara*, 7(2), 131–142.
- Sahnan, A., & Wibowo, T. (2023). Arah Baru Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 4(1), 29–43.
- Sarmauli, Timan Herdi Ginting, M., Colina, Y., & Haloho, O. (2022). Penerapan Media Pembelajaran Pop Up Book dalam Kurikulum Merdeka Belajar bagi Guru-Guru Paud. *Communautaire: Journal of Community Service*, 01(01).
- Siswanjaya, S. (2021). Penggunaan Canva pada Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan dan Motivasi Menulis Siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 5(2). <https://doi.org/10.26811/didaktika.v5i2.259>
- Soe'oed, R., Hanim, Z., Sanda, Y., & Yau, L. (2022). Pendampingan Peningkatan Mutu Pengajaran Guru untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Samarinda. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(2), 355–367. <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i2.1998>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Suja'i, C. A. M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam membangun karakter siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di smp nurul qomar. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 147–170.
- Syofyan, H., Susanto, R., Ulum, M. B., & Putra, S. D. (2023). Pelatihan Komite Pembelajaran dalam Menunjang Penerapan Kurikulum Merdeka di SD Wilayah Jakarta Barat. *International Journal of Community Service Learning*, 7(1).
- Yusuf, M., Ritonga, M., & Mursal, M. (2020). Implementasi karakter disiplin dalam kurikulum 2013 pada bidang studi PAI di SMA Islam terpadu darul hikmah. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 49–60.